

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN KEPATUHAN BUDAYA DENGAN KETEPATAN PEMBERIAN MPASI PADA BALITA USIA 0-24 BULAN

Shinta Choiriyah¹, Ika Arum Dewi Satiti^{2*}, Patemah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Widyagama Husada Malang

***Corresponding author:**
Ika Arum Dewi S
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama
Husada Malang
Email: ikaarums@widyagama.ac.id

Abstract

One of the causes of nutritional problems in toddlers is inappropriate complementary feeding (MP-ASI). Many factors are related to complementary feeding, one of which is culture. Habits or customs that have been carried out for generations by the community and last for a long time naturally make someone who lives in the environment follow existing habits, as well as the habit of giving complementary foods (MP-ASI) to toddlers. Objective: To examine the correlation between adherence to culture and appropriacy in giving complementary feeding for 0-24month-old infants in Segaran Sub-District, Gedangan District, Malang City. Methods: The method in this study was quantitative with correlation analytic design and cross sectional approach. The samples were 80 respondents taken by using Purposive Sampling technique. Data collection technique used questionnaire. Result: The results of Chi-Square test showed p values 0,000 ($\alpha < 0,05$) meaning that there was the correlation between adherence to culture and appropriacy in giving complementary feeding for 0-24 month-old infants in Segaran Sub-District, Gedangan District, Malang City. Conclusions: Appropriacy in giving complementary feeding can be influenced by culture and traditions passed down in a family.

Keywords: *Adherence to culture; complementary feeding*

Abstrak

Salah satu penyebab permasalahan gizi pada balita yaitu ketidaktepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI, salah satunya yaitu budaya. Kebiasaan atau adat istiadat yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat dan berlangsung dengan waktu yang lama secara alamiah membuat seseorang yang tinggal di lingkungan tersebut mengikuti kebiasaan yang ada, begitupun dengan kebiasaan dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita. Tujuan: Mengetahui hubungan antara kepatuhan budaya dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI pada balita usia 0-24 bulan di Desa Segaran Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Metode: Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel yaitu 80 responden yang diambil dengan teknik Purposive Sampling. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil: Hasil dari uji *chi-square* didapatkan p value (0,000) < α (0,05) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan budaya dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI pada balita usia 0-24 bulan di Desa Segaran Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Kesimpulan: Ketepatan pemberian MP-ASI dapat dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan yang diturunkan di dalam sebuah keluarga.

Kata Kunci: **Kepatuhan budaya; MPASI**

PENDAHULUAN

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Katmawati, *et al.*, 2021). Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan bergizi yang diberikan untuk mendampingi ASI kepada bayi berusia 6 bulan keatas sampai anak berusia 24 bulan untuk mencapai kecukupan gizinya (Depkes RI, 2016).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) diberikan untuk memenuhi kebutuhan energi serta zat-zat gizi pada bayi yang tak tercukupi oleh ASI. Makanan Pendamping ASI diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi. Pengenalan dan pemberian MP-ASI pada bayi harus dilakukan secara sedikit demi sedikit baik dari bentuk maupun jumlahnya, harus sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi. Berdasarkan Depkes RI (2007) memiliki aturan yang spesifik antara lain bayi usia 0-6 bulan hanya minum ASI, bayi usia 6-9 bulan minum ASI serta diperbolehkan konsumsi makanan lumut, bayi usia 9-12 bulan, selain ASI juga diperbolehkan konsumsi makanan lumut dan makanan lunak dan bayi usia 12-24 diperbolehkan konsumsi ASI, makanan lumut, makanan lunak dan juga makanan padat.

WHO merekomendasikan agar bayi mulai mendapatkan makanan pendamping pada usia 6 bulan di samping ASI, di awalnya 2-3 kali sehari antara 6-8 bulan, meningkat menjadi 3-4 kali sehari antara 9-11 bulan serta 12-24 bulan menggunakan cemilan bergizi tambahan 1-2 kali sehari. Maka dari itu pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) harus tepat dan sesuai anjuran karena kekurangan atau kelebihan gizi pada balita dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan serta perkembangan, yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berkelanjutan hingga dewasa.

Sebelum pandemi Covid-19 melanda dunia, diperkirakan 47 juta balita terdampak wasting. Ini dapat diartikan sekitar 6,7 balita mengalami wasting pada 12

bulan pertama saat pandemi, yang mana 80% berada di Sub Sahara Afrika dan Asia Selatan dan lebih dari 10.000 balita meninggal setiap bulannya pada periode yang sama. Data lainnya di India tahun 2017 menunjukkan prevalensi stunting berkisar 16,4% sampai 62,8%, wasting 5,5% sampai 30%, dan underweight 11% sampai 51%. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan 3,5% dan 6,7% balita mengalami masalah gizi sangat kurus dan kurus (Zogara, *et al.*, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terkait Proporsi Status Gizi Buruk dan Gizi Kurang pada Balita di Jawa Timur tahun 2018 yaitu mencapai 16,8%. Sedangkan di Kabupaten Malang yaitu 12%.

Penyebab masalah gizi pada balita salah satunya adalah ketidaktepatan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI oleh ibu. Salah satunya adalah faktor sosial budaya. Sosial budaya merupakan satu kesatuan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, norma dan adat istiadat yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2016). Kebiasaan atau adat istiadat yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat dan berlangsung dengan waktu yang lama, secara alamiah membuat seseorang yang tinggal dilingkungan tersebut mengikut kebiasaan yang ada, begitupun dengan kebiasaan dalam memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada balita.

IDAI menyampaikan bahwa setelah usia 6 bulan, kebutuhan nutrisi bayi baik makronutrien maupun mikronutrien tidak dapat terpenuhi hanya dengan konsumsi ASI. Memulai pemberian MP-ASI pada saat yang tepat akan sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang bayi. Periode ini dikenal dengan masa penyapihan (*weaning*) yang merupakan suatu proses dimulainya pemberian makanan khusus selain ASI secara bertahap jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai seluruh kebutuhan nutrisi anak dipenuhi oleh makanan.

Masa peralihan ini yang berlangsung 6 sampai 23 bulan merupakan masa rawan pertumbuhan anak karena bila tidak diberi makanan yang tepat, baik kualitas maupun kuantitasnya, dapat terjadi malnutrisi (Oktavianto, *et al.*, 2021).

Pemberian MP-ASI harus dilakukan dengan tepat baik dari segi waktu pemberian, kualitas maupun kuantitas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian MP-ASI usia ibu, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan tradisi/budaya (Novianti, *et al.*, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya atau kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Menurut Kluckhohn dan Kelly, kebudayaan adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik tersurat maupun tersirat, rasional maupun irasional. Rancangan hidup tersebut berada pada suatu waktu sebagai pedoman potensial untuk perilaku manusia.

Kepatuhan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang ketaatan seseorang atau pasrah pada tujuan yang telah ditentukan. Kepatuhan budaya merupakan suatu sikap ketaatan seseorang terhadap budaya yang dianutnya. Citra budaya bersifat memaksa membekali anggota masyarakatnya dengan pedoman hidup. Mulai dari apapun mengenai perilaku layak, hingga menetapkan dunia makna dan nilai logis bagi masyarakatnya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dalam hidup. Dengan demikian, budaya memiliki peran menyediakan suatu kerangka koheren untuk mengorganisasi aktivitas seseorang dan memungkinkannya untuk diikuti oleh orang yang lainnya (Putri & Rachmawati, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arsyati & Rahayu (2019) terdapat beberapa budaya yang ada pada masyarakat mengenai pemberian makanan pendamping ASI, antara lain:

- a.) Memberikan pisang lumat untuk bayi berusia kurang dari 6 bulan agar bayi kenyang dan tertidur lelap,
- b.) Memberikan air putih dan madu dengan alasan agar tidak sariawan,
- c.) Membuang colostrum dengan alasan kotor dan mengganti dengan air kelapa atau air putih,
- d.) MP-ASI diberikan saat bayi usia 6 bulan atau lebih tetapi tidak disesuaikan dengan ketentuan tahap pemberian MP-ASI sesuai tahapan usia anak.

Kandungan ASI terdapat zat makronutrien dan mikronutrien yang diperlukan untuk tumbuh kembang balita. Memberikan ASI Eksklusif adalah cara optimal untuk memberikan makan bayi sampai penyapihan ke makanan padat mulai pada usia 6 bulan. ASI Eksklusif menyediakan kebutuhan nutrisi yang lengkap dan melindungi terhadap penyakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maidartati, Hayati, & Sari (2021), pemberian MP-ASI kurang dari 6 bulan dapat menyebabkan berbagai masalah pada sistem pencernaan bayi salah satunya diare. Hal tersebut terjadi karena pada usia kurang dari 6 bulan sistem pencernaan bayi belum siap untuk mencerna makanan selain ASI. Kejadian infeksi saluran pencernaan dan saluran pernapasan dapat terjadi akibat pemberian MP-ASI dini yang menyebabkan tingginya angka kematian bayi di Indonesia. Dampak negatif dari pemberian MP-ASI <6 bulan telah dibuktikan oleh riset Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan (Aprillia, Mawarni, & Agustina, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Kuantitatif Deskriptif Korelasi* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu dimana kepatuhan budaya dan ketepatan pemberian MPASI diukur dalam satu waktu kemudian diinterpretasikan hasilnya sesuai dengan kriteria penilaian yang ada, Penelitian ini dilaksanakan pada 6 Juni-6 Juli 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangan. Metode pengambilan sampel

dengan menggunakan *purposive Sampling*. Populasi dalam penelitian ini semua ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan sejumlah 100 ibu yang berkunjung ke Posyandu Wilayah Kerja Pukesmas Gedangan. Sampel yang digunakan 80 responden yaitu ibu yang datang ke posyandu di Sumberkotes Kulon dan Sumberkotes Wetan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kuesioner*. Analisa yang digunakan adalah analisa Univariat dan Bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang meliputi; usia ibu, suku, pendidikan, pekerjaan ibu, usia balita.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia Ibu		
17 – 25 tahun	28	33,7 %
26 – 35 tahun	52	62,7 %
36 – 45 tahun	3	3,6 %
Suku		
Jawa	77	92,8 %
Madura	6	7,2 %
Pendidikan		
SMP	4	4,8 %
SMA	67	80,7 %
Diploma/Sarjana	12	14,5 %
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	39	47 %
Buruh	32	38,6 %
Pegawai swasta	10	12 %
Lainnya	2	2,4%
Usia Balita		
0-6 bulan	27	32,5 %
7-12 bulan	40	48,2 %
13-24 bulan	16	19,3 %

Berdasarkan Tabel 1 diatas terlihat usia ibu balita 17-25 tahun sejumlah 28 orang (33,7%), usia 26-35 tahun sejumlah 52 orang (62,7%) dan 3 orang (3,6%) ibu berusia antara 36-45 tahun. Menurut Nursalam (2018) kemampuan seseorang dapat diukur dari usia, semakin matang usia maka semakin mampu dalam berpikir dan bekerja (Rejeki, 2020). Semakin matang usia semakin banyak pula pengetahuan seseorang dalam bertindak dan mengerti kebutuhan akan dirinya serta

keluarganya. Zurhernis (2020) menyatakan bahwa semakin matang usia ibu, maka dirinya semakin memiliki motivasi dan perilaku yang baik dalam merawat anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua suku yang termasuk dalam penelitian ini yaitu suku Jawa dan Madura. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas Ibu berasal dari suku Jawa yaitu sejumlah 77 (92,8%) responden sedangkan suku Madura berjumlah 6 (7,2%) responden. Menurut Siregar *et al.* (2022) kebiasaan yang berkembang dalam suatu suku dalam pemberian makanan pendamping ASI dapat mempengaruhi seorang ibu dalam mengambil keputusan terutama perihal usia bayi saat diberikan makanan pendamping ASI pertama kali. Kebiasaan yang diturunkan dari orang tua sebelumnya pada suatu suku berpengaruh terhadap pengetahuan, pikiran, manusia terhadap sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data tingkat pendidikan Ibu balita paling banyak yaitu SMA sejumlah 67 orang (80,7%). Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran pendidikan di Desa Segaran sudah baik. Menurut Menurut Notoatmodjo (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data pekerjaan ibu yang termasuk kedalam responden penelitian ini, diantaranya 39 orang (47%) sebagai ibu rumah tangga, 32 orang (38,6%) sebagai buruh, pegawai swasta 10 orang (12%), dan lainnya meliputi petani dan berdagang sebanyak 2 orang (2,4%). Ibu yang terlibat dalam penelitian ini lebih banyak sebagai ibu rumah tangga. Menurut Lestary *et al.* (2022) ibu rumah tangga lebih banyak menggunakan waktunya bersama keluarga di rumah terutama ibu yang tinggal dalam keluarga besar cenderung lebih berisiko terpengaruh oleh kebiasaan adat turun-temurun dalam memberikan makanan pada bayi.

Tabel 2. Distribusi Kepatuhan Budaya Dalam Pemberian MPASI Pada Ibu Yang Memiliki Balita

Kepatuhan Budaya	Frekuensi (%)	Presentase (%)
Patuh	12	14,5%
Tidak Patuh	71	85,5%
Total	83	100%

Tabel 2 menyajikan data kepatuhan budaya Ibu di Desa Segaran perihal pemberian MPASI pada balita 0-24 bulan. Tabel 5.2 mendeskripsikan bahwa Ibu balita di lebih banyak tidak patuh terhadap budayanya yaitu sejumlah 71 orang (85,5%), sedangkan Ibu Balita yang patuh terhadap budaya dalam pemberian MPASI yaitu sebanyak 12 orang (14,5%).

Tabel 3. Distribusi Ketepatan Pemberian MPASI Pada Balita

Ketepatan Pemberian MPASI	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tepat	69	16,9%
Tidak Tepat	14	83,1%
Total	83	100%

Tabel 3 mendeskripsikan bahwa berdasarkan kuesioner ketepatan pemberian MPASI, Ibu balita lebih banyak yang memberikan MPASI dengan tepat kepada balitanya yaitu sejumlah 69 orang (16,9%), sedangkan yang memberikan MPASI secara tidak tepat yaitu sejumlah 14 (83,1%). Tabel 4 menyajikan data hubungan kepatuhan budaya terhadap ketepatan pemberian MPASI pada balita usia 0-24 bulan di, pada tabel di atas terlihat ibu yang patuh terhadap budaya dan tepat dalam pemberian MPASI yaitu sejumlah 0 responden, ibu yang patuh terhadap budaya dan tidak tepat dalam pemberian MPASI yaitu sejumlah 12 responden. Ibu yang tidak patuh terhadap budaya dan tepat dalam pemberian MPASI yaitu sejumlah 69 responden, sedangkan Ibu yang tidak patuh terhadap budaya dan tidak tepat dalam pemberian MPASI yaitu sejumlah 2 responden.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Chi-Square Hubungan Kepatuhan Budaya Terhadap Ketepatan Pemberian MPASI Pada Balita Usia 0-24 Bulan

Kepatuhan Budaya	Ketepatan Pemberian MPASI		total 1	df	Asymp. Sig. (2-sided)
	Tepat	Tidak Tepat			
Patuh	0	12	12	1	0,000
Tidak Patuh	69	2	71	1	
Total	69	14	83		

Tabel 4 pun menyajikan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan kepatuhan budaya terhadap ketepatan pemberian MPASI pada balita usia 0-24 bulan di didapatkan nilai *p value* yaitu 0,000.

Hasil analisis data menggunakan Uji Bivariat untuk mengetahui hubungan kepatuhan budaya terhadap ketepatan pemberian MP-ASI yaitu dengan menggunakan uji *Chi-Square* maka didapatkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti *p value* <0,05 maka dapat disimpulkan H0 ditolak. Artinya ada hubungan antara kepatuhan budaya terhadap ketepatan pemberian MP-ASI Balita usia 0-24 Bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarsih & Zubaidah (2016), hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara kepatuhan budaya dengan waktu pemberian MP-ASI di Desa Peniron. Hal tersebut terjadi karena ibu selalu menjaga kebiasaan atau sikap tradisional yang berkembang di masyarakat seperti memberikan jamu cekok dan memberikan pisang kerok sebelum anak berusia 6 bulan.

Penelitian lainnya yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al.* (2019) hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara budaya masyarakat dengan pemberian MP-ASI. Penelitian

tersebut menunjukkan dari 49 responden sebagian besar responden yang patuh terhadap budaya masyarakat lebih cenderung memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan yaitu sejumlah 34 (69,4%) responden. Sedangkan ibu yang tidak patuh terhadap budaya masyarakat memberikan MP-ASI pada anak usia 6 bulan atau lebih yaitu sejumlah 15 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan ibu yang patuh terhadap budaya sekitar cenderung memberikan MP-ASI secara tidak tepat. Sedangkan Ibu yang tidak patuh pada budaya memberikan MP-ASI secara tepat baik dalam segi waktu pemberian MP-ASI, tekstur makanan, dan jenis makanan yang diberikan. Hal tersebut dapat terjadi karena Ibu di Desa Segaran tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang kurang tepat dalam pemberian MP-ASI, kecukupan sumber informasi terkait ketepatan dalam pemberian MP-ASI menjadikan Ibu yang memiliki Balita di Desa Segaran memahami pentingnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan MP-ASI dengan tepat baik dalam segi waktu pemberian MP-ASI. Kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan Ibu, dimana Ibu di Desa Segaran lebih banyak pada tingkat pendidikan SMA, sehingga dapat dikatakan cukup baik dalam menerima dan mengolah informasi mengenai kesehatan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Kepatuhan Budaya Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Balita Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangan dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai *p-value* 0,000 (<0.05), maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara ketepatan dan kepatuhan budaya dalam pemberian makanan pendamping ASI.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 865-872.
- Arsyati, A. M. & Rahayu, Y. T., 2019. Budaya Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Di Desa Leuwibatu Rumpin. *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), pp. 9-17.
- Artini, B., 2018. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Dini. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), pp. 46-52.
- IDAI, 2018. *Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Katmawati, S. et al., 2021. *Penerapan Manajemen Asi Eksklusif dan MP-ASI Kepada Masyarakat Kelurahan Temas Kota Batu*. I ed. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kemenkes RI, 2020. *Praktik Menyusui dan Pemberian MP-ASI pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Direktur Gizi Masyarakat.
- Koentjaraningrat, 2016. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maidartati, Hayati, S., & Sari, P. I. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Ciumbuleuit. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 18-26.
- Mariana, D., Idayati & G, S., 2021. Breastfeeding Education on Mother about Exclusive Breastfeeding in Mamuju Regency, West Sulawesi Province. *Urban Health*, 3(1), pp. 91-96.
- Novianti, E., Ramdhanie, G. G. & Purnama, D., 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini – Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 2(2), pp. 344-367.
- Noviawati, E., Chrisnawati & Maratning, A., 2015. Studi Etnografi: Ibu Etnis Madura dalam Pemberian MP-ASI. *Jurnal Injec*, 2(2), pp. 171-187.
- Oktavianto, E., Timiyatun, E. & Hartiningsih, S. N., 2021. Pelatihan dan Edukasi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Ibu Balita. *Jurnal Abdimas Madani*, 3(1), pp. 13-20.
- Pane, H. W. et al., 2020. *Gizi dan Kesehatan*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Putri, D. M. P. & Rachmawati, N., 2018. *Antropologi Kesehatan: Konsep dan Aplikasi Antropologi dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Saragih, M. G., Saragih, L., Purba, J. W. P. & Panjaitan, P. D., 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Dasar-Dasar Memulai Penelitian*. I ed. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Sari, M. R. & Sari, D. E. A., 2022. Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), pp. 1-6.
- Sugiyono. (2018) . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarsih, N., & Zubaidah. (2016). Hubungan Antara Kepatuhan Budaya dengan Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Jurusan Keperawatan*, 1(1), 1-8.
- Trisanti, I., 2018. Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI bagi Bayi Umur 6-24 Bulan Ditinjau dari Karakteristik Ibu. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9(1), pp. 66-74.
- Widiastuti, S., Marini & Yanuar, A., 2020. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019. *Journal Education of Nursing*, 3(1), pp. 1-10.
- Zogara, A. U., Loaloka, M. S. & Pantaleon, M. G., 2021. Faktor Ibu dan Waktu Pemberian MPASI Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Kupang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), pp. 55-61.